

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri merupakan suatu perasaan atau pengalaman yang tidak nyaman baik secara sensori maupun emosional yang dapat ditandai dengan kerusakan jaringan ataupun tidak (*association for the study of pain*). Nyeri adalah perasaan tidak menyenangkan dan pengalaman emosional yang dihubungkan dengan aktual atau potensial kerusakan jaringan tubuh (Syamsiah dan Muslihat, 2015). Nyeri dapat dirasakan oleh semua orang diberbagai rentang usia. Nyeri pada bayi menjadi krisis yang harus dihadapi karena akan mengakibatkan dampak yang serius baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang, dapat berupa stres/ cemas ataupun trauma pada bayi (Trimawati, 2016).

Terjadinya nyeri dapat dirasakan ketika prosedur tindakan medis dilakukan, tindakan keperawatan, dan prosedur diagnostik (Sembiring dkk, 2015). Tidak terkecuali pada saat imunisasi dilakukan pada bayi. Imunisasi dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh, mencegah tertular penyakit tertentu serta mencegah penyebaran penyakit pada orang lain sehingga melindungi semua lapisan masyarakat dari penyakit menular. Reaksi dari imunisasi melibatkan sistem imun yaitu suatu sistem dalam tubuh yang terdiri dari sel-sel serta produk zat-zat yang bekerja secara kolektif dan terkoordinir untuk melawan benda asing seperti kuman-kuman penyakit atau racun yang masuk kedalam tubuh. Imunisasi akan menimbulkan rasa nyeri karena

sebagian besar imunisasi diberikan melalui penyuntikan (Rahayuningsih, 2009).

Rasa nyeri akibat penyuntikan imunisasi merupakan masalah yang harus ditanggulangi karena rasa nyaman pada bayi sangat penting guna perkembangan rasa percaya yang merupakan salah satu tugas perkembangan pada usia bayi (Rahayuningsih, 2009). Berbagai terapi dapat dilakukan untuk menanggulangi rasa nyeri salah satunya dengan pengaplikasian metode *swaddle*. *Swaddle* (bedong) merupakan suatu tradisi yang telah berusia berabad-abad yang dipercaya dapat membuat bayi merasa masih berada dilingkungan rahim yang hangat. Membedong bayi juga dikenal dapat menenangkan bayi yang rewel karena belum terbiasa terhadap suara dari dunia luar. *Swaddle* dilakukan untuk mengurangi rangsangan fisiologis, memperpanjang status tidur siang bayi dan sebagai pengurang rasa sakit/nyeri pada bayi (Budiman, 2016). Penelitian Budiman (2016) menjelaskan bahwa pengaplikasian metode bedong dapat menurunkan nyeri pada bayi saat tindakan *heelstick* dari skala 5 menjadi 0. Sedangkan Shu et al (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “*swaddling can help the self-regulating ability of neonates, promoting calm and sleep and soothing crying. Swaddling can also shorten the pain recovery time after heel stick*”, yang dapat diartikan bahwa *swaddle* (bedong) dapat membantu bayi mengatur dirinya sendiri, memberikan ketenangan serta dapat mempersingkat waktu pemulihan rasa nyeri setelah dilakukan tindakan *heelstick*.

Swaddle merupakan salah satu dari penatalaksanaan nyeri non farmakologik yaitu metode distraksi. Distraksi dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem kontrol desenden sehingga stimulasi nyeri yang ditransmisikan ke otak lebih sedikit. Efektifitas teknik distraksi tergantung pada kemampuan individu dalam menerima dan membangkitkan stimuli sensoris selain dari rangsang nyeri yang diterima. Penurunan nyeri secara umum dapat optimal dengan melibatkan partisipasi aktif dari individu, keterlibatan modalitas sensoris yang digunakan dan minat individu terhadap stimuli. Intervensi *swaddle* melibatkan indera sentuhan sehingga dapat menurunkan nyeri pada bayi (Setiyorini dan Wulandari, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi terhadap 5 bayi yang dilakukan imunisasi menunjukkan respon nyeri yaitu bayi menangis dan rewel. Tenaga keperawatan yang melakukan penyuntikan imunisasi membutuhkan bantuan dari tenaga kesehatan yang lainnya untuk memegang bayi dan memastikan bahwa bayi telah *direstrain* dengan tepat. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi perilaku distress bayi yang akan menyulitkan prosedur. Setelah prosedur selesai, tenaga keperawatan setempat tampak berusaha menenangkan bayi dengan cara mengajak berbicara. Namun saat bayi menangis terus menerus, hanya sentuhan ibu yang tampaknya membuat bayi merasa lebih nyaman. Hasil studi pendahuluan tersebut dapat diketahui bahwa diperlukan tindakan manajemen nyeri non farmakologi untuk menurunkan nyeri pada bayi. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih

lanjut pengaplikasian metode *swaddle* untuk menurunkan nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pengaruh aplikasi metode *swaddle* dalam menurunkan nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penulis dapat mengelola pasien dan mengaplikasikan metode *swaddle* untuk menurunkan nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian dan menganalisa data bayi yang dilakukan imunisasi di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada bayiyang dilakukan imunisasi di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang.
- c. Menyusun intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah yang dialami bayi pada saat dilakukan imunisasi di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang.
- d. Melakukan implementasi keperawatan yang telah disusun dalam bentuk perencanaan pelaksanaan tindakan keperawatan sesuai hasil penelitian, yaitu aplikasi metode *swaddle* untuk menurunkan nyeri

pada bayi yang dilakukan imunisasi di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang.

- e. Melakukan evaluasi pada bayi yang dilakukan imunisasi di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang.
- f. Membandingkan skala nyeri pada bayi yang dilakukan aplikasi metode *swaddle* dengan yang tidak dilakukan pada saat imunisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien dan keluarga
 - a. Sebagai bahan masukan untuk mencegah maupun menangani masalah yang dihadapi oleh pasien.
 - b. Diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang pengendalian rasa nyeri pada bayi pada saat dilakukan imunisasi.
2. Bagi penulis
 - a. Dapat memahami serta mengaplikasikan penggunaan metode *swaddle* untuk menurunkan nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi.
 - b. Mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan metode *swaddle* untuk menurunkan nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi.
 - c. Meningkatkan keterampilan pada asuhan keperawatan anak terutama tentang penggunaan metode *swaddle* untuk menurunkan nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi.

3. Bagi institusi Puskesmas
 - a. Dapat memberikan manfaat praktik dalam asuhan keperawatan yaitu sebagai pemandu perawat dalam mengelola kasus terutama dengan mengaplikasikan penggunaan metode *swaddle* untuk menurunkan nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi.
 - b. Dapat memberikan asuhan keperawatan anak dengan optimal dan mengurangi masalah yang kemungkinan akan timbul pada pasien.
4. Bagi institusi pendidikan
 - a. Sebagai bahan bacaan dan referensi untuk menambah wawasan pada asuhan keperawatan anak, khususnya tentang penggunaan metode *swaddle* untuk menurunkan nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi.
 - b. Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan pengaplikasian metode *swaddle* untuk menurunkan nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi.

